

**PERANAN PANTI SOSIAL DALAM
REHABILITASI KENAKALAN REMAJA**
(Studi di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Sosiologi, S.Sos

Disusun Oleh
SAFRUDIN
NIM: 05720011

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009

SURAT PERNYATAAN

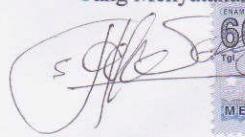
Yang bertanda tangan di bawah ini adalah,

Nama Mahasiswa : Safrudin
Nomor Induk : 05720011
Program Studi : Sosiologi
Konsentrasi : PERANAN PANTI SOSIAL DALAM REHABILITASI KENAKALAN
REMAJA (Studi di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang)

Dengan diajukannya skripsi ini sama sekali tidak ada karya yang serupa, yang pernah diajukan baik untuk memperoleh gelar sarjana maupun karya ilmiah lain. Walaupun topik ini sudah pernah dikupas dan diteliti secara mendalam saya, tetapi saya menyatakan bahwa skripsi ini jauh dari kegiatan yang mengarah pada plagiasi. Semua referensi yang saya pakai akan dicantumkan dalam daftar pustaka dan memberikan identitas sumber yang kamijadikan sumber informasi.

Yogyakarta, 15 Oktober 2009

Yang Menyatakan,



Safrudin

NIM: 05720011

Napsiah, S.Sos.,M.Si

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Safrudin

Lamp :5 eksemplar

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Hurnaniora

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Narna : Safrudin

NIM : 05720011

Prodi : Sosiologi

Judul : PERANAN PANTI SOSIAL DALAM REHABILITASI KENAKALAN REMAJA

(Studi di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Sosiologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum. Wr.Wb.

Yogyakarta, 30 Oktober 2009

Pembimbing,

Napsiah, S.Sos., M.Si

NIP. 150368263



Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-PBM-05-05/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DSH/PP.00.9/670.a/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : PERANAN PANTI SOSIAL DALAM
REHABILITASI KENAKALAN REMAJA (Studi di
Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Safrudin
NIM : 05720011
Telah dimunaqasyahkan pada : 13 November 2009
dengan nilai : C+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQASAH

Ketua Sidang

Napsiah, S.Sos., M.Si.
NIP. 150368263

Pengaji I

Drs. Musa. M.Si.
NIP. 197509121992301001

Pengaji II

Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si.
NIP. 19761224 200604 2 001

Yogyakarta, 13 November 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

D E K A N



Dra. Hj. Sulistyaningsih, M.A.

NIP. 19471127 196608 2 001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Penulis Persembahkan untuk:

Almamater Tercinta

Program Studi Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Ayah dan Ibu

*Terima kasih atas ketulusan do'a dan restu serta kasih sayangnya
yang telah banyak berkorban demi kesuksesan anaknya.*

MOTTO

Orang-orang yang paling berbahagia tidak selalu

Memiliki hal-hal yang terbaik, mereka hanya

Berusaha menjadikan yang terbaik dari

Setiap hal yang hadir dalam hidupnya

Bersikaplah seperti ilmu padi

Semakin berisi semakin merunduk

Sehingga menjadikan dirimu

Orang berbudi luhur

KATA PENGANTAR



الحمد لله الذي علم بالقلم، علم الإنسان ما لم يعلم، والذي فضلبني آدم بالعلم على جميع العالم. والصلوة والسلام على سيدنا محمد رسول الله صلی الله عليه و سلم المبعوث لإتمام مكارم الأخلاق، وعلى آله وأصحابه أجمعين.

Segala puji bagi Allah, penulis panjatkan kehadiran-Nya yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, pembawa kebenaran dan petunjuk, sehingga berkat Beliaulah kita dapat menikmati kehidupan penuh cahaya keselamatan berupa agama Islam.

Atas pertolongan-Nyalah dan bantuan berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. HM Amin Abdullah selaku Rektor yang telah memimpin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tempat penulis menimba ilmu selama ini.
2. Ibu Hj. Susilaningsih, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dadi Nurhaedi, S.Ag., M.Si selaku Kepala Jurusan Program Studi Sosiologi.
4. Ibu Napsiah, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah dengan penuh pengertian dan sabar membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

5. Seluruh Dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, baik yang pernah mengajar penulis maupun yang memberi inspirasi lewat ilmu pengetahuan yang beliau berikan, maupun tidak langsung, dan segenap karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu dan bapakku tercinta, terima kasih atas doa dan bantuan moril serta materiil dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabatku Erwin, Cahyo, Fukho, Susi, Vira, Wina, Nana, Nying2 dan semua teman-teman Sosiologi angkatan2005. Tanpa kalian skripsi ini mungkin belum terselesaikan.

Semoga segala amal baik tersebut mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT dan semoga skripsi ini mendapat ridha-Nya serta bermanfaat bagi semua orang.

Amin ya Rabbal 'Alamiin.

Yogyakarta, 15 Oktober 2009

Penulis,

Safrudin

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Kerangka Teoritis	13
F. Metode Penelitian.....	17
1. Jenis Penelitian	18
2. Subjek dan Objek Penelitian	18
3. Cara Pengumpulan Data	19
a. Observasi	19

b. Wawancara	20
c. Dokumentasi	21
4. Metode Analisis Data	21
BAB II : PROFIL PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA ANTASENA	24
MAGELANG	
A. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya.....	24
B. Visi dan Misi PSMP Antasena.....	26
C. Tugas Pokok dan Fungsi	29
D. Struktur Keorganisasian	34
E. Kondisi Geografis dan Sosiologis.....	35
F. Sarana dan Fasilitas	37
1. Sarana Gedung	38
2. Sarana Olah Raga dan Kesenian	44
3. Sarana Transportasi	45
4. Sarana Penunjang Lainnya	45
BAB III : LATAR BELAKANG KENAKALAN REMAJA DI PSMP ANTASENA	46
ANTASENA	
A. Bentuk-Bentuk Kenakalan di PSMP Antasena.....	47
B. Penyebab Kenakalan di PSMP Antasena.....	52
C. Alasan Mereka Masuk ke PSMP Antasena.....	60
D. Prosedur Penerimaan Anak didik.....	62
1. Tahap Awal	62

2. Tindak Lanjut	68
E. Kelayakan Menjadi Anak didik.....	70
1. Dilihat Dari Segi Motivasi	70
2. Kelengkapan Syarat Administrasi	72
BAB IV : STRATEGI REHABILITASI PSMP ANTASENA	74
MAGELANG	
A. Proses Rehabilitasi	75
B. Bimbingan dan Pelayanan Sosial.....	77
C. Metode Rehabilitasi.....	78
D. Pembinaan Rehabilitasi.....	80
1. Agama dan Mental	80
2. Sosial	84
3. Seni	89
4. Olahraga dan Kesehatan	90
5. Pendidikan (Pelajaran) di Kelas	94
6. Ketrampilan	96
E. Penyaluran dan Pembinaan Tingkat Lanjut	99
BAB V: PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105
B. Rekomendasi-Rekomendasi.....	109
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Latar belakang yang mendorong dilaksanakan penelitian ini adalah bahwa proses rehabilitasi sosial bisa merubah perilaku negatif (kenakalan remaja). Hal itu terdapat di PSMP Antasena Magelang. Maka penelitian ini ingin membuktikan pernyataan tersebut. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apa saja kenakalan yang ada di Psmp Antasena Magelang dan bagaimana pembinaan rehabilitasi sosial yang diberikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang pelaksanaan pembinaan rehabilitasi bagi anak nakal di PSMP Antasena Magelang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk penerapan pembinaan rehabilitasi bagi anak nakal.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar PSMP Antasena Magelang. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dan dari makna itulah di tarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Kenakalan remaja adalah suatu reaksi atas kondisi sosial yang dialami oleh seorang remaja yang tidak bisa menerima norma yang berlaku di masyarakat. Sehingga kenakalan remaja adalah sebuah perbuatan reaksi yang dilakukan untuk menentang kondisi sosial yang berlaku di masyarakat, penentangan tersebut berakibat keluarnya seorang remaja dari norma-norma sosial yang berlaku. Karena keluarnya perbuatan seorang remaja dari norma-norma yang berlaku di masyarakat, maka keadaan ini disebut sebagai perilaku menyimpang.

Proses rehabilitasi yang dilakukan ternyata dapat mampu mengembalikan anak-anak yang menyimpang dan dikatakan nakal kepada norma-norma yang berlaku. Proses rehabilitasi yang dilakukan untuk bias mengembalikan seorang anak yang menyimpang bias dilakukan dengan banyak metode. Salah satunya metode kombinasi seperti yang diterapkan di PSMP Antasena. Atau yang disebut di sana sebagai metode multi disipliner. Pelaksanaannya dilakukan bersama-sama oleh pemerintah beserta segenap masyarakat melalui pendekatan institusional dan basis komunitas (*community based*).

Dalam hal ini PSMP Antasena juga memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada para anak didiknya dipanti. Hasil dari rehabilitasi sosial di PSMP Antasena Magelang peneliti dapatkan dari wawancara dengan kepala panti dan staf-stafnya dan juga dari wawancara dengan penerima manfaat atau anak didiknya hasilnya bisa dikatakan memuaskan. Kesimpulannya bahwa penerima manfaat atau anak didik yang merupakan anak atau remaja nakal ini secara keseluruhan berhasil dengan baik. Hal ini dapat dilihat atas indikasi dimana mereka mengalami perubahan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Key Word : Kenakalan Remaja, Rehabilitasi, Panti Sosial

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nurani manusia selalu merindukan kedamaian dan ketenangan. Jauh di dalam lubuk hati manusia, pada dasarnya selalu ada kerinduan untuk terus menerus mengikuti jalan agama yang benar. Setiap orang diberi fitrah oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala berupa kesucian (jiwa yang lurus). Ia akan mengawali kehidupannya dengan fitrah. Setelah itu bisa terjadi perubahan yang sangat cepat dan drastis tanpa bisa diduga arahnya. Secara harfiah fitrah sendiri adalah naluri pembawaan. Maksudnya disini ialah seorang bayi yang keluar dari rahim ibunya, adalah suci, tidak memiliki dosa juga diiringi dengan fitrahnya yang masih murni. Pada hakekatnya, dalam diri manusia ada fitrah untuk senantiasa berbuat baik dan menjauhkan diri dari perbuatan jahat.

Para penyeru kerusakan fitrah ini jumlahnya sangat banyak sehingga jangan heran bila orang yang keluar dari jalur kesucian jiwa ini lebih banyak daripada yang istiqamah. Lingkungan, teman, keluarga, masyarakat, dan pendidikan memiliki andil besar dalam hal ini. Media massa juga tidak kalah hebat memberikan andil terjadinya kerusakan tersebut. Keinginan untuk merubah diri (menjadi baik) telah hilang dari kebanyakan orang, sementara bola api yang ditendang oleh para penyeru kerusakan itu membakar di sana sini. Bila terkena percikannya akan menjadi abu yang siap ditiup angin, sementara hampir tidak ada orang yang tampil membantu dan membela karena orang yang ingin menolong pun tidak lepas pula dari mangsa bola api tersebut.

Seseorang yang sudah keluar atau menyimpang dari fitrah tentu saja bermasalah. Baik bermasalah secara syar'i maupun secara sosial. Karena konsep fitrah tidak bisa dilepaskan begitu saja dengan konsep sosial. Konsep fitrah yang telah di jelaskan diatas adalah konsepsi 'hablu minnallah'. Atau hubungan manusia dengan tuhannya. Sedangkan konsepsi hubungan sosial sejatinya adalah 'hablu minnas', yaitu hubungan manusia dengan manusia lainnya. Masalah sosial merupakan bagian dari masalah penyimpangan manusia terhadap fitrahnya sebagai mahluk sosial. Salah satu bentuk penyimpangan yang terjadi dikalangan remaja adalah kenakalan.

Penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang, sadar atau tidak sadar pernah kita alami atau kita lakukan. Penyimpangan sosial dapat terjadi dimanapun dan dilakukan oleh siapapun. Sejauh mana penyimpangan itu terjadi, besar atau kecil, dalam skala luas atau sempit tentu akan berakibat terganggunya keseimbangan kehidupan dalam masyarakat. Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan (*deviation*) adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri (*conformity*) terhadap kehendak masyarakat.¹

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang

¹ Herdianto C. Arief. *Penyimpangan Sosial*. Modul Mata Kuliah Sosiologi. 2004. hal. 5.

dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang.

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya. *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit atau patologi secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.

Masa remaja merupakan masa transisi, di mana usianya berkisar antara 13 sampai 20 tahun atau yang biasa disebut dengan usia yang menyenangkan, di mana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial. Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang.² Satu sifat penting yang dimiliki oleh remaja adalah rasa ingin tahu. Tanpa rasa ingin tahu, maka pikiran tidak akan

² Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press. 1989. hal. 78.

berkembang. Agar dapat mengembangkan dan mendorong rasa ingin tahu, kerinduan untuk mengetahui sesuatu atau menyelidiki hal yang tak diketahui berarti merangsang kecerdasan otak. Tanpa itu maka pikiran tak dapat berkembang dan kesanggupan untuk belajar pun tak dapat berlangsung.³ Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu. Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat keperibadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja.

Sarwono mengungkapkan kenakalan remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana, sedangkan Fuhrmann menyebutkan bahwa kenakalan remaja suatu tindakan anak muda yang dapat merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Santrock juga menambahkan kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal.⁴ Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan remaja di bawah umur 20 tahun.

Untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang perlu

³ Wauran. *Pendidikan Sex Dalam Keluarga*. Bandung: Indonesia Publishing House. 1973. hal. 4.

⁴ Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press. 1989. hal. 91.

membedakan adanya perilaku menyimpang yang tidak disengaja dan yang disengaja, diantaranya karena si pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada. Sedangkan perilaku yang menyimpang yang disengaja, bukan karena si pelaku tidak mengetahui aturan. Hal yang relevan untuk memahami bentuk perilaku tersebut, adalah mengapa seseorang melakukan penyimpangan, sedangkan ia tahu apa yang dilakukan melanggar aturan. Tidak ada alasan untuk mengasumsikan hanya mereka yang menyimpang mempunyai dorongan untuk berbuat demikian. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami dorongan untuk melanggar pada situasi tertentu, tetapi mengapa pada kebanyakan orang tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan, sebab orang dianggap normal biasanya dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk menyimpang.

Remaja-remaja sekarang ini semakin akrab dengan persoalan seks, kekerasan, obat-obatan, dan problem psikologis. Perilaku seks remaja modern semakin bebas dan permisif. Riset Litbang Harian Media Indonesia tahun 2001 memperlihatkan bahwa 22 % remaja menganggap wajar cium bibir, dan 1,3 % menganggap wajar hubungan senggama. Angka ini memang relatif kecil, tetapi penelitian-penelitian lain menunjukkan angka yang lebih tinggi. Sebagai contoh, 10 % dari 600 pelajar SMU yang disurvei di Jawa Tengah mengaku sudah pernah melakukan hubungan intim. Malah penelitian-penelitian sebelumnya juga memperlihatkan angka yang sudah cukup tinggi.

Beberapa remaja di Semarang pernah tertangkap basah oleh aparat dan warga karena melakukan pesta seks dan mabuk-mabukan, sementara yang lainnya

di Ujung Pandang meninggal dunia di mobil setelah melakukan hal yang sama. Banyak dari mereka melakukan itu semua bukan karena adanya desakan ekonomi, melainkan untuk mencari kepuasan semata. Perilaku seks remaja-remaja di pedesaan ternyata juga tidak terlalu jauh berbeda dengan perilaku rekan-rekan mereka di perkotaan.

Banyak penyebab dari semua hal tersebut. Namun dikasikan media massa dan elektronik yang banyak mengandung unsur seks dan kekerasan, begitu pula komik-komik porno, begitu mudah diakses oleh kalangan remaja dewasa ini menjadi faktor dominan. Kini, anak-anak kelas 4 hingga 6 SD sudah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sangat dewasa tentang seks, seperti "Apakah sex swalayan itu?" dan "Bagaimana cara melakukan seks?" Sementara, beberapa remaja puteri usia SMU merasa tak segan difoto payudara, atau malah tubuh telanjangnya, dengan handphone, semata-mata karena bangga dengan keindahan tubuhnya sendiri.

Angka kekerasan serta konsumsi rokok dan obat-obatan terlarang juga cukup tinggi di kalangan remaja Indonesia. Data tentang tawuran di Jakarta pada paruh pertama tahun 1999, sebagaimana diberitakan oleh *Media Indonesia*, memperlihatkan bahwa rata-rata dua anak tewas setiap bulannya karena perkelahian antar pelajar⁵. Pada tahun yang sama, sebuah penelitian tentang narkoba menunjukkan bahwa paling tidak 60-80% murid SMP di seantero Yogyakarta pernah mencicipi narkotika, sementara di wilayah-wilayah pemukiman setidaknya

⁵ Editorial Media Indonesia berjudul "Maraknya Perkelahian Pelajar" edisi 23 Januari 2001. Diakses dari www.Media-indonesia.com pada 2 September 2009 pukul 02.32 WIB.

10 anak baru gede (ABG) di tiap RT pernah merasakan narkotika. Angka ini juga cukup tinggi di Jakarta dan kota-kota besar lainnya. Bahkan narkotika dalam bentuk permen pernah beredar di Jakarta Timur dengan target konsumen anak-anak SD.

Di Indonesia, persoalannya tentu tidak seserius itu. Namun, sejak pertengahan tahun 2003 hingga April 2005 setidaknya ada 30 kasus upaya bunuh diri yang dilakukan oleh remaja di tanah air. Tidak semua anak yang berupaya bunuh diri itu mengalami kematian. Sebagian berhasil diselamatkan dan tetap bertahan hidup. Namun, hampir semuanya melakukan upaya bunuh diri untuk alasan-alasan yang remeh dan tak masuk akal, seperti "rebutan mie instan dengan adik," "rebutan remote untuk nonton AFI di TV," "ngambek minta dibelikan buku gambar," atau karena "kecewa tidak dibelikan TV." Fenomena ini tampaknya belum mengemuka pada dekade-dekade sebelumnya. Ini semua menggambarkan adanya kerentanan yang cukup serius pada kondisi psikologis remaja-remaja Indonesia, khususnya pada tahun-tahun belakangan ini.

Banyak cara bisa dilakukan guna mengembalikan penyimpangan sosial seorang remaja menjadi sesuai dengan yang berlaku di masyarakat. Cara atau metode yang dilakukan tersebut tentunya disesuaikan dengan penyimpangan atau kenakalan apa yang dilakukan oleh seorang anak. Sarana rehabilitasi adalah salah satu metode yang digunakan sebagai upaya mengembalikan mereka kepada norma-norma yang berlaku. Sarana rehabilitasi tersebut adalah berbentuk panti sosial. Rehabilitasi adalah upaya untuk mengembalikan seorang remaja yang dikatakan menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat. Tentunya

hal ini dilakukan agar tidak terlanjur menjadi anak yang brutal dan tidak bisa dikendalikan lagi sebelum itu terlambat. Masyarakat juga harus berpartisipasi untuk menjadikan generasi muda penerus bangsa ini menjadi lebih baik. Contohnya bisa dengan memasukkan anak-anak jalanan, anak nakal dan anak terlantar kedalam panti sosial.⁶

Panti sosial Marsudi Putra Antasena Magelang adalah upaya pemerintah sebagai bentuk tanggung jawab memberikan pelayanan rehabilitasi terhadap remaja nakal. Mereka ini adalah anak-anak yang berjalan diluar jalur pranata sosial masyarakat yang telah disepakati bersama. Sehingga mereka harus kembali diarahkan agar bisa berjalan pada jalur yang telah ada. Panti sosial didirikan sebagai upaya pengobatan atau penyembuhan remaja nakal dan menyimpang tersebut.

Berbagai problema (masalah) menghantar anak-anak tersebut harus masuk ke panti. Ada yang korban keluarga berantakan (*broken home*) seperti perceraian atau perpisahan orang tua lainnya. Atau orang tua yang menekan sedemikian rupa untuk melaksanakan semua perintahnya tanpa memperhatikan kondisi anak. Dampaknya mereka tinggal memilih menjadi anak jalanan. Kriminalitas, dan narkoba juga sering menjadi pelarian dari anak-anak yang mempunyai masalah sosial ini. Panti Sosial Marsudi Putra adalah salah satu panti sosial yang menangani program rehabilitasi anak. Setiap panti sosial tentunya memiliki faktor *internal* dan *eksternal* untuk menjalankan program rehabilitasi tersebut. Oleh karena itu tentunya strategi yang dipergunakan tentunya akan

⁶ Gunarsa Singgih. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulya. 1988. hal. 35.

berbeda-beda pula. Belum tentu strategi yang dipergunakan oleh suatu panti sosial dapat dipergunakan oleh panti sosial lain.⁷

Kegiatan rehabilitasi yang dilakukan oleh Panti sosial anak nakal juga perlu kita ketahui. Hal ini untuk mengukur tingkat efektivitas program rehabilitasi yang dijalankan oleh pengelola panti tersebut. Oleh karena itu sangatlah perlu bagi kita untuk mempelajari strategi-strategi apa saja yang dilakukan panti sosial dalam mengatasi masalah rehabilitasi anak-anak berkebutuhan khusus ini, dan Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Antasena Magelang, adalah tempat yang tepat untuk dijadikan sebagai obyek dalam penelitian ini. Tentunya dengan berbagai pertimbangan dan alasan yang bisa dipertanggung jawabkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas kiranya dapat dirumuskan seperti berikut:

Bagaimana strategi yang di jalankan Panti Sosial Marsudi Putra dalam rehabilitasi anak-anak yang menjadi penghuni panti?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan strategi rehabilitasi yang dijalankan oleh PSMP Antasena dalam upaya rehabilitasi kenakalan remaja yang masuk ke panti tersebut.

⁷ Abdullah, Malahajati. *Pedoman Mengasuh Anak Dalam Panti Asuhan*. Jakarta: Kementerian Sosial RI. 1956. hal. 8.

2. Mengetahui masalah dan hambatan yang dihadapi oleh PSMP Antasena dalam kegiatan merehabilitasi anak nakal.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian bisa digunakan khususnya oleh PSMP Antasena untuk mengevaluasi kebijakan yang telah dijalankan. Selanjutnya digunakan sebagai bahan untuk merumuskan kebijakan yang akan diambil.
2. Memberi pandangan tentang panti sosial untuk rehabilitasi anak-anak nakal kepada Fakultas Sosial Humaniora yang masih tergolong baru di UIN Sunan Kalijaga
3. Memberi sumbangan bagi khasanah ilmu sosial yang bisa diterapkan didalam kehidupan nyata

D. Tinjauan Pustaka

Fenomena terhadap kenakalan remaja bukan menjadi hal baru dalam objek penelitian. Termasuk peranan panti sosial sebagai bagian dari proses rehabilitasi kenakalan remaja. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya studi mengenai peranan panti sosial. Dalam panti sosial yang penulis jadikan objek penelitian ini sebelumnya pernah diteliti. Salah satunya penelitian yang mennyoroti tentang aktifitas panti sebagai panti rehabilitasi anak nakal.

Pertama penelitiannya Muzkhidin (*Studi Tentang Aktifitas “Among*

Putra” Sebagai Sasana Rehabilitasi Anak Nakal di Salaman Magelang)⁸ mendeskripsikan atau menggambarkan semua kegiatan yang dilakukan di PSMP Antasena yang dulu bernama Amonng Putra. Muzkhidin masih menggambarkan secara umum tentang proses rehabilitasi yang terjadi disana. Penelitian yang dilakukan ini upaya untuk mendeskripsikan kegiatan-kegiatan rehabilitasi yang dilakukan di Amon Putra saat itu. Dalam sorotanya Muzkhidin berpendapat bahwa PSMP Antasena harus meningkatkan pelayanan kepada anak-anak yang masuk ke panti. Karena banyak ditemukan kelemahan-kelemahan dalam proses rehabilitasi, seperti sarana dan prasarana yang masih terbatas.

Kedua, M. Kustartini (Peranan Rumah Perlindungan Anak Yayasan Aulia dalam Mengatasi Anak-anak Terlantar)⁹ menyinggung hal itu kembali. Bahwa anak-anak jalanan merupakan kelompok anak terlantar yang kondisinya sudah cukup memprihatinkan, karena mereka tidak menempati tempat tinggal yang memenuhi syarat, baik dilihat dari segi kesehatan, ekonomi, sosial, maupun mental kejiwaan. Pada umumnya setelah mereka menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah pada siang hari dan melakukan aktivitas-aktivitas lainnya, pada malam hari mereka hanya tidur di sembarang tempat, misalnya di pinggir-pinggir jalan, di emperan toko, atau di tenda-tenda darurat. Dengan demikian mereka mengalami kehidupan malam berbaur bersama kelompok gelandangan dewasa,

⁸ Muzkhidin. *Studi Tentang Aktifitas “Among Putra” Sebagai Sasana Rehabilitasi Anak Nakal di Salaman Magelang.* (Skripsi Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 1990).

⁹ Kustartini, M. *Peranan Rumah Perlindungan Anak Yayasan Aulia dalam Mengatasi Anak-anak Terlantar.* (Skripsi Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Politik Universitas Gajah Mada Yogyakarta. 2005).

kelompok penjudi, PSK (Pekerja Seks Komersial), waria dan sebagainya. Dengan kondisi demikian tentu saja mempengaruhi perkembangan mental kejiwaan anak-anak jalanan. Bila kejadian tersebut dibiarkan terus-menerus akan memberi bekal yang negatif baik dari segi kesehatan fisik, ekonomi, mental kejiwaan untuk kehidupannya di masa yang akan datang.

Di dalam lembaga pengasuhan, anak-anak asuh harus diberikan pengertian agar mereka sadar akan bahaya dari penyalahgunaan pemakaian narkoba, hubungan seks bebas, dan kekerasan-kekerasan bagi kehidupan mereka pada saat ini dan pada masa yang akan datang. Seperti diketahui bahwa gangguan fisik maupun mental lebih-lebih bila seseorang itu telah mencandu dalam mengkonsumsi narkoba tersebut, sebab seseorang yang telah mencandu dalam mengkonsumsi narkoba tersebut bila suatu saat tidak dapat mengkonsumsi narkoba sesuai yang diinginkan mereka akan merasa tersiksa sehingga ia akan sanggup melakukan apa saja untuk memperoleh jenis narkoba yang ia inginkan, misalnya dengan menjual barang-barang yang mereka miliki, mencuri barang orang lain, bahkan merampok guna kebutuhan tersebut. Seseorang yang telah mencandu dalam mengkonsumsi narkoba akan mengakibatkan orang tersebut menurun produktifitas kerjanya, menjadi malas bekerja, malas belajar, dan bila seseorang tersebut mempunyai keluarga tentu ia tidak bisa bertanggung jawab atas

keluarganya tersebut dan ini berarti akan menjadi beban bagi masyarakat pada umumnya.¹⁰

Kedua penelitian diatas akan berbeda dengan yang akan diteliti oleh peneliti sekarang ini. Dalam penelitian pertama meski sama-sama meneliti tentang PSMP Antasena namun fokusnya berbeda. Dimana penelitian dalam skripsi ini akan jauh lebih mendalam bukan hanya sekedar mendeskripsikan proses rehabilitasi sosial di PSMP Antasena. Tetapi strategi dan metode-metode yang digunakan dalam merehabilitasi juga akan dijadikan sasaran dalam penelitian skripsi ini.

Dalam penelitian kedua yang dilakukan oleh Kustartini sama-sama mengambil tema tentang peranan sebuah panti asuhan. Disini peneliti akan lebih menyoroti tentang upaya rehabilitasi anak nakal yang ada di PSMP Anatsena. Jadi tentunya akan berbeda sebab objek penelitiannya juga berbeda meski grand temanya sama yakni rehabilitasi atas penyimpangan sosial.

E. Kerangka Teori

Dalam kajian sosiologi kenakalan remaja tidak bisa di pisahkan dari kajian “Patologi Sosial” yang dirumuskan oleh Kartini Kartono. Dalam pemahaman umum setiap manusia mempunyai kebutuhan untuk mempertahankan eksistensinya dalam hidup. Sehingga timbulah dorongan, usaha dan dinamisme

¹⁰ Kustartini. M. *Peranan Rumah Perlindungan Anak Yayasan Aulia dalam Mengatasi Anak-anak Terlantar.* (Skripsi. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Politik Universitas Gajah Mada Yogyakarta. 2005).

untuk memenuhi kebutuhan tersebut.¹¹ Dalam bukunya “*Patologi Sosial*” Kartini Kartono membagi kebutuhan anak menjadi tiga. Pertama kebutuhan vital yang terdiri dari kebutuhan fisik biologi dan organis. Selanjutnya adalah kebutuhan sosial. Dimana kebutuhan ini bersifat kemanusiaan (human) atau sosio-budaya. Terakhir adalah kebutuhan manusia akan *metafisis*, *religius* atau *transendental*.¹² Manusia sebagai mahluk sosial akan berusaha keras untuk memenuhi semua kebutuhan itu. Termasuk dengan cara menyimpang, ketika cara-cara yang benar sesuai jalanya tidak mampu memenuhinya. Anak-anak yang masuk kedalam panti rehabilitasi ini adalah mereka yang dianggap menyimpang.¹³ Untuk menjelaskan teori patologi sosial, pemenuhan kebutuhan yang menyimpang akan diterangkan beberapa teori yang berkaitan. Sehingga dapat menjabarkan permasalahan yang terjadi terhadap anak-anak yang menyimpang.

Kriminalitas atau kejahatan itu bukan merupakan peristiwa *herediter* (bawaan sejak lahir, warisan) juga bukan warisan biologis. Tingkah laku kriminil itu bisa dilakukan oleh siapapun juga, baik wanita maupun pria. Dapat berlangsung pada usia anak-anak, dewasa atau orang yang sudah tua sekalipun. Tindak kejahatan bisa dilakukan secara sadar yaitu difikirkan, direncanakan. Namun bisa juga dilakukan dengan setengah sadar, misalnya didorong oleh *impuls-impuls* yang hebat, didera oleh dorongan-dorongan paksaan yang sangat kuat (*obsesi-obsesi*), kejahatan juga bisa dilakukan secara tidak sadar sama sekali.

¹¹ Kartono, Kartini. *Patologi Sosial Jilid 1 : Edisi Baru*. Jakarta: CV. Rajawali. 1983. hal. 290.

¹² *Ibid.* hal. 101.

¹³ Soerjono Soekamto. *Sosiologi Penyimpangan*. Jakarta: Rajawali. 1998. hal. 87.

Misalnya, karena terpaksa untuk mempertahankan hidupnya, seorang harus melawan dan terpaksa membala menyerang, sehingga terjadi pembunuhan.¹⁴

Singgih D. Gumarsa dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Remaja* mengatakan dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diantar dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum¹⁵. Selanjutnya kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa. Menurut bentuknya, Sunarwiyati S membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan¹⁶. Pertama kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. Kedua kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin. Dan terahir kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan dan lain lain. Kategori di atas yang dijadikan ukuran kenakalan remaja dalam penelitian.

Tentang normal tidaknya perilaku kenakalan atau perilaku menyimpang, pernah dijelaskan dalam pemikiran Emile Durkheim¹⁷. Bahwa perilaku menyimpang atau jahat kalau dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai fakta sosial yang normal dalam bukunya “*Rules of Sociological Method*” dalam batas-

¹⁴ Kartini Kartono. *Patologi Sosial.... ibid.* hal 34.

¹⁵ Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Remaja..... Ibid.* hal. 19.

¹⁶ Suwarniyati Sartono. *Pengukuran Sikap Masyarakat Terhadap Kenakalan Remaja di DKI Jakarta.* Laporan Penelitian UI Jakarta, 2003. hal 73.

¹⁷ Soerjono Soekamto. *Sosiologi Penyimpangan.* *Ibid..... hal. 73*

batas tertentu kenakalan adalah normal karena tidak mungkin menghapusnya secara tuntas, dengan demikian perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat, perilaku tersebut terjadi dalam batas-batas tertentu dan melihat pada sesuatu perbuatan yang tidak disengaja. Jadi kebalikan dari perilaku yang dianggap normal yaitu perilaku nakal/jahat yaitu perilaku yang disengaja meninggalkan keresahan pada masyarakat.

Kriminalitas berbeda dengan kenakalan pada umumnya. Kriminalitas adalah sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang melanggar dari hukum positif yang berlaku. Sedangkan kenakalan yang dilakukan oleh remaja pada umumnya tidak melanggar hukum yang ada. Meski sebagian kenakalan remaja terkait erat dengan kriminalitas. Dari sini kita bisa melihat bahwa kenakalan remaja adalah sebuah tindakan menyimpang dari norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Banyak peneliti yang telah melakukan penelitian untuk mencari faktor-faktor yang berhubungan dengan kenakalan remaja dan upaya rehabilitasinya. Faktor-faktor tersebut antara lain identitas, konsep diri, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal, semua faktor tersebut memiliki kontribusi terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Pada penelitian ini, upaya penyembuhan yang dilakukan oleh panti akan dipilih sebagai bagian dari proses rehabilitasi pada kenakalan remaja.

Untuk itulah dibutuhkan mengatasi masalah-masalah tersebut dibutuhkan jalan pemecahan. Jalan pemecahan bisa dikategorikan kedalam dua kategori.

Yaitu pemecahan masalah beberbasis negara.¹⁸ Dan pemecahan masalah sosial berbasis masyarakat¹⁹. Panti sosial ada salah satu contoh pemecahan masalah sosial berbasis masyarakat. Sehingga sangatlah menarik kita mempelajari tentang pola strategi pemecahan ini. Karena masyarakat dan kita bisa berperan aktif di dalamnya.

Dalam Kenakalan yang terjadi terhadap anak-anak yang menghuni panti dilakuakn metode rehabilitasi. Metode rehabilitasi yang terjadi di PSMP Antasena dialkuan dengan menggabungkan beberapa pendekatan. Muali dari pendekatan Individual hingga pendekatan berbasis masyarakat. Pada pendekatan ini diharap para penerima rehabilitasi dapat mengalami reaksi sosial. Teori "Reaksi Sosial" ini dijelaskan Kartono Kartini agar terjadi beberapa hal. Pertama Ekspresi subyektif dan kauantitif (tingkah laku patologis) yang psoitif. Kedua adalah kesediaan masyarakat untuk menerima ketika penyimpangan itu telah diperbaiki. Dengan kata lain konsekuensi toleransi merupakan perbandingan tingkah laku obyektif yang nyata kelihatan sosiopatik dengan kesediaan lingkungan masyarakat untuk mentolelirnya.²⁰

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan pendekatan metode kualitaif, karena beberapa pertimbangan. Pertimbangan yang digunakan penulis

¹⁸ Soetomo. *Masalah sosial.....ibid..* hal. 206.

¹⁹ *Ibid.* hal. 255.

²⁰ Kartini Kartono. *Patologi Sosial..... ibid.* hal. 51.

sehingga memilih pendekatan ini adalah sebagai berikut. Pertama, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan peneliti dengan responden. Kedua, metode kualitatif lebih mudah apabila penulis berhadapan dengan kenyataan ganda. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.²¹ Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, dipilih juga karena metode ini mengarah pada keadaan pemahaman, keadaan-keadaan utuh (*holistik*), tidak disederhanakan (*direduksir*) kepada variabel yang telah ditata secara hipotesa.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam, terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajari sebagai suatu kasus.²² Penelitian ini diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penelitian dilakukan. Sehingga penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematik tentang keadaan objek sebenarnya.²³

2. Subjek dan Obyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah para guru pembibing, relawan dan pekerja sosial Panti Sosial Masudi Putra Antasena. Guru pembimbing disini ialah mereka

²¹ Lexy J. Moeloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001. hal. 5.

²² Handari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial....* . *Ibid* . hal. 72.

²³ Saifuddin Anwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999. hal. 6.

yang mempunyai tugas untuk mengajar suatu mata pelajaran di PSMP Antasena. Mereka adalah PNS maupun Pegawai Tidak Tetap (PTT) yang digaji oleh negara dan berdinias di PSMP Antasena. Sedangkan relawan adalah mereka yang secara sukarela membantu kegiatan rehabilitasi yang tidak terikat oleh fungsi dan tugas jabatn juga waktu. Kemudian pekerja social adalah mereka PNS atau PTT yang bekerja untuk melayani anak-anak yang sedang direhabilitasi di panti.

Sedangkan obyek dari penelitian ini adalah anak-anak yang sedang menjalani rehabilitasi di PSMP Antasena. Anak-anak inilah yang menjadi penerima manfaat dari proses rehabilitasi yang diberikan oleh PSMP Antasena. Anak-anak yang masuk ke Panti ini adalah anak-anak yang bermasalah. Inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti Panti Sosial Marsudi Putra Antasena. Tentang bagaimana strategi panti dalam merehabilitasi mereka yang masuk ke panti.

3. Cara Pengumpulan Data

a. Observasi

Salah satu jenis pengamatan adalah peneliti sebagai pengamat (*observer*), dengan membiarkan kehadirannya sebagai peneliti dan mencoba bentuk serangkaian hubungan dengan subjek sehingga mereka berfungsi sebagai responden dan informan. Yaitu peneliti akan datang ke PSMP Antasena berbaur dengan subjek dan objek serta mengenalkan diri sebagai peneliti. Dengan begitu subjek mupun objek penelitian akan berperan sebagai informan bagi peneliti. Jenis lainnya adalah partisipan penuh (*complete participant*), yang niatnya untuk

meneliti tidak diketahui ketika ia mengamati pihak yang diteliti. Jadi peneliti di sini akan menggunakan cara layaknya seorang teman atau tetangga ingin mengetahui kondisi tetangganya yang merupakan sasaran penelitian. Pengamatan sebagai partisipan (*observer as participant*) yang lazimnya sekali kunjungan atau wawancara dengan responden dan pengamat penuh yang tidak melibatkan interaksi sosial.

b. Wawancara (interview)

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua bagian besar yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur, wawancara tak terstruktur sering disebut dengan wawancara kualitatif, wawancara mendalam secara terbuka. Dalam hal ini peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relatif mudah dijawab oleh responden tetapi terus dipancing agar responden dapat bercerita semakin dalam sehingga peneliti mendapatkan data-data yang valid. Jadi peneliti nanti akan menjadi seorang teman bagi anak yang direhabilitasi di PSMP Antasena ketika melakukan metode ini. Sedangkan wawancara terstruktur biasa disebut wawancara tekstual yang sudah ditulis oleh seorang peneliti dan biasanya disebut wawancara baku. Di sini peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang baku dan cenderung bersifat formal. Dalam metode terstruktur ini peneliti akan bertindak sebagai seorang peneliti. Hubungan dengan yang diwanwancari adalah antara peneliti dengan objek atau subjek penelitian tidak lebih dari itu. Mereka yang

diwawancara adalah subjek dan objek yaitu orang-orang yang terkait dengan proses rehabilitasi di PSMP antasena.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode atau cara untuk mendapatkan data dengan menelaah peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, atau hukum-hukum yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Dokumentasi diperlukan dalam penelitian untuk menguak berbagai arsip yang tersimpan dan juga catatan-catatan yang ada relevansinya dengan penulisan skripsi ini, misalnya deskripsi geografis Kecamatan Salaman, kehidupan sosial budayanya.

4. Metode Analisis Data

Pengolahan data dan analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis data-data yang diperoleh, baik dari data primer maupun data sekunder. Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data dirumuskan dengan kata-kata atau kalimat berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Sehingga rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini bisa dijawab melalui bukti-bukti empiris yang diperoleh. Walaupun tidak menutup kemungkinan nantinya memasukkan data berupa angka.

Penelitian ini menggunakan model analisis deduktif, yaitu melakukan analisis yang berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena (teori) dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada data tertentu yang berciri sama

dengan fenomena yang dikaji.²⁴ Data yang sudah dikumpulkan dari berbagai sumber, selanjutnya diseleksi dan diklarifikasi menurut fokus penelitian, sehingga nantinya mampu menjelaskan dan menjawab rumusan masalah. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan pendekatan teori yang berhubungan dengan objek penelitian.

²⁴ Saifudin Azwar. *Metode Penelitian..... ibid.* hal. 40.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Program rehabilitasi sosial dewasa ini dituntut untuk bisa menunjukkan peranan dan memberikan sumbangsih yang nyata bagi pencapaian tujuan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang Dasar. Pelaksanaannya dilakukan bersama-sama oleh pemerintah beserta segenap masyarakat melalui pendekatan institusional. Untuk mewujudkan hal tersebut, sangat diperlukan adanya peningkatan profesional pelayanan kesejahteraan sosial, salah satunya peningkatan kualitas pelayanan dalam panti sosial. Diakui, banyak panti sosial yang sampai saat ini belum memiliki Standar Pelayanan Minimal (SPM). Selain itu, juga lemahnya daya dukung kelembagaan, SDM, finansial dan sarana/prasarana yang dimiliki. Dan inilah yang terjadi pada PSMP Antasena Magelang sebagai panti sosial milik pemerintah di bawah pengelolaan Departemen Sosial RI.

Atas dasar diatas PSMP Antasena menjadi bagian dari pelayanan sosial yang diberikan pemerintah. Pemerintah sebagai pihak yang harus memberikan hak-hak masyarakat sebagai bagian dari warga negaranya. Termasuk masyarakat yang dirasa menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Mereka inilah anak-anak nakal yang mendapat pelayanan rehabilitasi di PSMP Antasena maupun panti-panti sosial lainnya yang ada di seluruh Indonesia, dan di bawah koordinasi pemerintah. Program-program rehabilitasi anak nakal yang diberikan oleh PSMP Antasena berdasar atas aturan hukum yang ditetapkan pemerintah. Meskipun dalam pelaksanaannya masih banyak kekurangan-kekurangan yang perlu di evaluasi sehingga kedepannya dapat diperbaiki.

Bimbingan dan pelayanan sosial adalah bentuk-bentuk rehabilitasi dari PSMP Antasena. Baik bentuk tersebut dari pusat atau Departemen Sosial, produk panti yang dihasilkan dari sekian rangkaian proses yang dijalani. Bimbingan dan pelayanan sosial yang diberikan oleh PSMP Antasena kepada anak penghuni panti sebagai bentuk tanggung jawab pemerintah. PSMP Antasena Magelang menerapkan metode rehabilitasi sosial anak nakal dalam beberapa kategori. Hal ini dilaksanakan untuk mengkomperhensifkan program rehabilitasi. Metode yang diterapkan di PSMP Antasena dalam merehabilitasi sosial anak penghuni panti adalah pertama dengan metode bimbingan sosial perorangan dan metode bimbingan sosial kelompok.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh PSMP Antasena pada calon penerima rehabilitasinya, menyatakan bahwa sebagian besar remaja nakal berasal dari keluarga yang sudah tidak utuh strukturnya. Remaja disini adalah anak-anak yang berumur mulai dari 13 tahun hingga 20 tahun. Keluarga menjadi kelompok sosial yang utama tempat anak belajar menjadi mahluk sosial. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak penghuni panti sebagian dimasukan dalam kategori kriminalitas atau kejahatan. Kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak penghuni panti dikategorikan sebagai kejahatan yang dilakukan dengan tidak sadar. Menurut hasil wawancara dengan para responden berhasil diperoleh data-data yang mengungkapkan bahwa tidak hanya ketidakberfungsi sosial dan sosialisasi saja yang berpengaruh terhadap kenakalan remaja, tetapi faktor teman bergaul juga sangat besar pengaruhnya. Disini dapat disimpulkan bahwa faktor luar yang berpengaruh paling besar terhadap perilaku remaja-remaja saat ini.

Dari temuan-temuan yang ada di lapangan bahwa aturan hukum yang dikeluarkan departemen sosial sebagai departemen yang menaungi PSMP Antasena menentukan program-program rehabilitasi yang akan diberikan pada penerima rehabilitasi. Maka dapat disimpulkan bahwa PSMP Antasena menggunakan sistem atas bawah (*button up and top down system*). Sistem ini digunakan karena posisi PSMP Antasena yang merupakan bagian dari pelayanan publik dan juga bagian dari sebuah institusi pemerintah. Secara garis besar seluruh program dan kegiatan pelayanan rehabilitasi di PSMP Antasena Magelang adalah sebagai berikut :

1. Proses rehabilitasi anak nakal pada PSMP Antasena Magelang, meliputi lima tahap, yaitu :
 - a. Tahap I yaitu tahap identifikasi calon penerima rehabilitasi
 - b. Tahap II yaitu tahap penerimaan siswa
 - c. Tahap III yaitu tahap pemberian rehabilitasi
 - d. Tahap IV yaitu tahap penyaluran
 - e. Tahap V yaitu tahap pembinaan lanjut
2. Macam-macam bimbingan yang ada pada PSMP Antasena Magelang yaitu meliputi :
 - a. Bimbingan Fisik
 - b. Bimbingan Mental
 - c. Bimbingan Sosial
 - d. Bimbingan Ketrampilan Usaha dan Kerja
3. Metode rehabilitasi sosial anak nakal yang diterapkan di PSMP Antasena adalah :
 - a. Metode bimbingan sosial perorangan

- b. Metode bimbingan sosial kelompok
 - c. Metode bimbingan sosial masyarakat
4. Pendekatan rehabilitasi sosial anak nakal yang diterapkan di PSMP Antasena

Magelang adalah :

- a. Pendekatan Pekerja Sosial
 - b. Pendekatan Organisasional dan Antar Institusional.
 - c. Pendekatan Antar Disiplin Ilmu
5. Sistem rehabilitasi anak nakal yang diterapkan untuk rehabilitasi anak nakal pada PSMP Antasena Magelang yaitu merupakan sistem terpadu, yaitu penggabungan antara sistem asrama, sistem keluarga dan sistem pemasyarakatan.
6. Hambatan yang dihadapi oleh PSMP Antasena dalam melakukan pelayanan rehabilitasi anak nakal adalah :
- a. Dari segi personalia
 - 1) Kurangnya tenaga ahli
 - 2) Kurang memadainya kemampuan yang dimiliki oleh para personalia
 - b. Dari segi siswa
 - 1) Heterogeninya taraf kemampuan anak
 - 2) Klasifikasi kelas dengan umur yang tidak seragam
 - 3) Jarak rumah para siswa yang jauh dari panti
 - c. Dari segi sarana prasarana
 - 1) Kurang memadainya asrama dibanding dengan jumlah siswa
 - 2) Banyaknya alat-alat (bengkel, musik dan olahraga) yang rusak

- 3) Tempat kerja praktek untuk ketrampilan pokok yang belum sepenuhnya sesuai
 - 4) Masih kurangnya lahan untuk praktek ketrampilan penunjang (petanian dan perikanan)
- d. Dari segi penyaluran
 - 1) Kurang adanya komunikasi antar lembaga lain dibawah Departemen Sosial
 - 2) Kurang adanya komunikasi dengan jajaran pejabat departemen dan dinas sosial
 - 3) Kurang adanya komunikasi dengan lembaga-lembaga lain baik pemerintah maupun swasta
 - 4) Kurang adanya komunikasi yang intens antara panti dengan pihak yang menitipkan anak (orang tua, panti lain, Depsol, LSM, atau pihak lainnya)
- e. Dari segi kurikulum
 - 1) Masih digunakanya kurikulum lama sehingga tidak sesuai dengan perkembangan zaman (*up to date*) lagi.
 - 2) Kurang bisanya pihak panti berimprovisasi terhadap kurikulum

B. Rekomendasi-Rekomendasi

Dari apa yang telah kami teliti di PSMP Antasena, dan memperhatikan saran, kritik serta kesimpulan dari hasil penelitian ini. Maka penulis sebagai bagian dari pertanggung jawaban intelektualnya mengeluarkan rekomendasi-rekomendasi bagi semua pihak yang bersangkutan dan berkepentingan dengan adanya PSMP Antasena.

Rekomendasi ini hanya sekedar sebagai bahan evaluasi semua pihak menyangkut keberadaan dan masa depan PSMP Antasena. Dari hasil temuan-temuan dan fakta di lapangan serta masukan-masukan dari banyak pihak maka kami merekomendasikan bahwa :

1. Kepada PSMP Antasena
 - a. Dalam memberikan pelayanan kepada kelayan agar lebih ditingkatkan lagi, baik dari segi kualitatif maupun segi kuantitatif. Sehingga upaya rehabilitasi anak nakal di PSMP Antasena akan relatif lebih berhasil, sesuai dengan target yang diharapkan.
 - b. Karena PSMP Antasena ini mempunyai fungsi sebagai pengubah (rehabilitasi) tingkah laku anak yang menyimpang dari norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat, maka hendaklah bimbingan sosial atau mental mendapat prioritas utama. Baru kemudian bimbingan lain mengikuti di belakangnya.
 - c. PSMP Antasena beroperasi dibidang pembinaan atau bimbingan jasmaniah dan rohaniah dalam upaya merehabilitasi anak nakal, maka hendaknyalah kepada para personalianya untuk memperkuat sisi rohaniahnya, semisal dengan pemberian kajian keagamaan yang secara rutin sebulan sekali.
 - d. Usia kelayan yang mendapat rehabilitasi di PSMP Antasena sangat heterogen, mulai dari usia, tingkat pendidikan, latar belakang sosial, keluarga dan masyarakat, maka menuntut keahlian khusus bagi para personalianya. Maka hendaknya bagi para personalianya dilakukan pendidikan yang sistematis dan terus menerus. Baik dengan mendatangkan struktur ahli untuk para personalia maupun dengan tugas belajar tingkat lanjut.

- e. Dalam memberikan upaya pelayanan rehabilitasi yang efektif dan komprehensif, pihak panti harus menjalin komunikasi yang efektif terhadap semua pihak dalam rangka memenuhi visi, misi serta target dan tujuan yang dibebankan pada PSMP Antasena.
2. Kepada Departemen Sosial
- a. Pada tahun-tahun anggaran mendatang sebaiknya anggaran untuk PSMP Antasena ditingkatkan semaksimal mungkin. Sehingga tidak terlalu banyak sarana dan prasarana yang ada di panti yang kurang berfungsi secara efektif.
 - b. Pihak Depsos juga seyogyanya mengapresiasi saran atau usulan dari pihak PSMP Antasena baik bidang anggaran terutama kurikulum. Hal ini karena pengelola panti adalah orang-orang yang terjun langsung ke lapangan, sehingga mengetahui secara jelas apa yang dibutuhkan oleh kelayan dan panti dalam upaya pemberian rehabilitasi.

3. Kepada Masyarakat
- a. Upaya penanggulangan kenakalan yang dilakukan PSMP Antasena tidak hanya berbasis dengan sistem panti atau sasana. Akan tetapi juga dengan sistem non panti atau masyarakat. Maka kepada seluruh lapisan masyarakat agar betul-betul ikut berpartisipasi secara katif, khususnya terhadap anggota keluarga (anak) yang menjadi kelayan di panti, serta pada masyarakat secara umum, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga masyarakat akan benar-benar menjaga norma-norma yang berlaku dan terbebas dari gangguan kenakalan.

DAFTAR PUSTAKA

REFERENSI BUKU

- Ahmadi, Abu. M. Umar. *Psikologi Umum* (Edisi Revisi). Jakarta: PT. Bina Ilmu 1982.
- Bouman. P.J. (Sugito. Suyitno. Pent). *Sosiologi : Pengertian dan Masalah*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1976.
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an Dan Terjemahnya*. Surabaya: Surya Cipta Aksara. 1993.
- Direktorat Rehabilitasi Anak Nakal dan Korban Narkotika. *Petunjuk Tehnis Penanganan Masalah Sosial Anak Nakal*. Jakarta: Departemen Sosial RI. 1989.
- Donna Deeprose. *Smart Think to Know about Motivation: Hal-hal Cerdas yang Perlu Diketahui tentang Motivasi*, Soesanto B. (terj.) Jakarta: Elex Media Komputindo. 2006.
- Gunarsa Singgih. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulya. 1988.
- Handari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers, 1995
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial Jilid 1 : Edisi Baru*. Jakarta: C.V. Rajawali. 1983.
- Kusmono Hadi, Sudjarwati, Andi Mulya. *Sosiologi Suatu Pendekatan- Baru, Piranti*. Jakarta: C.V. Rajawali. 2002.
- M. Sitorus. *Berkenalan Dengan Sosiologi*. Penerbit Erlangga. Jakarta, 2000.
- Abdullah, Malahajati. *Pedoman Mengasuh Anak Dalam Panti Asuhan*. Jakarta Kementrian Sosial RI. 1956.
- Moeloeng, J. Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya. 1998.
- Natsir, Baihaki. *Selayang Pandang PSMP Antasena Magelang*. Power Point Presentasion. 2008.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1985.
- Partanto, Pius A, M. Dahlan Al Barry. *Kamus ilmiah Populer*. Surabaya: Penerbit Arkola. 1994.

Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*, cetakan ke-2, Diterjemahkan dari *Contemporary Sociological Theory*. Oleh tim penerjemah YASOGAMA. Jakarta : C.V. Rajawali. 2004.

Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta : PT Raja Grafindo. 2004

Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Soerjono, Soekamto. *Sosiologi Penyimpangan*. Jakarta: Rajawali, 1998.

Soetomo. *Masalah sosial* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitaif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alvabeta. 2008.

Yunus, Hadi Sabari. *Dinamika Wilayah Peri Urban, Determinan Masa Depan Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.

BAHAN BACAAN

Billah, M.M. *Metodologi Gerakan Sosial*. Makalah, tidak diterbitkan. 2009.

Herdianto C. Arief. *Penyimpangan Sosial*. Modul Mata Kuliah Sosiologi. 2004.

Kustartini, M. *Peranan Rumah Perlindungan Anak Yayasan Aulia dalam Mengatasi Anak-anak Terlantar*. Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Gajah Mada Yogyakarta. 2005.

Muhibbudin Muhammad. *Menghilangkan Faktor-Faktor Yang Merusak Dan Menutupi Jiwa Para Remaja*. Makalah, Tidak diterbitkan. 2009.

Mukhzidin. *Studi Tentang Aktivitas “Among Putra” Sebagai Sasana Rehabilitasi Anak Nakal Di Salaman Magelang*. Dokumentasi PSMP Antasena Magelang. Tidak terbit. 1990.

Prasetyo, Budi. November. *Terapi Dengan Seni*. Belutin Damar Yayasan Kodama Yogyakarta. 2008.

Suwarniyati Sartono. *Pengukuran Sikap Masyarakat Terhadap Kenakalan Remaja di DKI Jakarta*. Laporan Penelitian UI Jakarta. 2003.

Tarsidi, Didi. *Definisi dan Ruang Lingkup Praktek Konseling Rehabilitasi*. Modul Konseling Rehabilitasi. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Tidak diterbitkan.

WEB SITE

[http://www.crayonpedia.org/rehabilitasi/BSE%20Penyakit_Sosial_Sebagai_Akibat_Penyimpangan_Sosial_dan_Upaya_Pencegahannya_8.1_\(BAB_6\).html](http://www.crayonpedia.org/rehabilitasi/BSE%20Penyakit_Sosial_Sebagai_Akibat_Penyimpangan_Sosial_dan_Upaya_Pencegahannya_8.1_(BAB_6).html)

http://www.depsos.go.id/penyakit_sosial_sebagai_akibat_penyimpangan_sosial_dan_upaya_pencegahannya_8.1_artcel_%44.html

<http://www.mediaindonesia.com/news/editorial/Maraknya-Perkelahian-Pelajar/23/1/01%.html>

<http://www.psmpantasea.com/modules.php.html>

CURRICULUM VITAE

Nama : Safrudin

Tempat/Tgl. Lahir : Magelang/22 Oktober 1986

Alamat : Dsn. Ngadikromo RT/RW. 01/06 Sidomulyo, Salaman, Magelang
56162 Jawa Tengah

Nomor HP : 05743333444

Riwayat Pendidikan :

TK Pertiwi Banjaran	(1991-1993)
MI Ma'arif Sidomulyo	(1993-1999)
MTsN Borobudur	(1999-2002)
MAN II Magelang	(2002-2005)
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	(2005-2009)

Nama Orang Tua

Ayah : Fachrudin

Pekerjaan : Wiraswasta

Ibu : Chalimah

Pekerjaan : PNS

Demikian curriculum vitae ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 1 November 2009

Tertanda,

Safrudin